

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Hakikatnya manusia sebagai makhluk sosial yang berabad-abad telah berinteraksi dengan lingkungan mencoba untuk memuaskan kebutuhannya dalam menyampaikan emosi, pikiran, mimpi dan harapan melalui berbicara dan menulis. Kegiatan tersebut menjadi kebutuhan dalam berbagi, fakta ini muncul yang disebut dengan komunikasi (Çetinkaya, 2011, hlm. 55). Individu yang hidup di masyarakat harus berkomunikasi dengan individu lain untuk berbagi perasaan kepada anggota lain demi menjalani kehidupan yang seimbang (Ergün M, 2009, hlm. 55). Mempengaruhi orang lain, terpengaruh oleh orang lain, atau untuk membuat keuntungan dari orang lain dapat diwujudkan melalui komunikasi Caliskan (dalam Hacicaferoğlu, 2014, hlm. 55).

Jason S. Wrench dkk (dalam Suwatno, 2018, hlm. 21) mengemukakan bahwa komunikasi manusia (*human communication*) sebagai proses seorang individu (atau kelompok individu) mencoba untuk menstimulasi makna dalam pikiran orang lain (atau kelompok individu) melalui penggunaan bahasa verbal, nonverbal, dan atau pesan-pesan yang dimediasi secara sengaja. Komunikasi merupakan salah satu elemen penting yang diperlukan bagi individu untuk beradaptasi dengan lingkungan (Yüksel, 1997, hlm. 55). Secara teknis dikenal oleh individu dalam setiap profesi dan individu harus mengembangkan keterampilannya dalam hal ini (Balci, 1996, hlm. 72). Individu harus mengetahui berbagai macam kemampuan komunikasi yang akan berguna dalam kehidupan profesional. Secara khusus, mengetahui kemampuan komunikasi yang berbeda dalam kelompok profesional yang memerlukan kontak langsung dengan orang-orang adalah penting (Francis, 2008, hlm. 1).

Abad ke 21 individu tidak hanya siap untuk menghadapi perubahan dunia dalam teknologi, tetapi harus memperoleh keterampilan lainnya (Kayange, 2016, hlm. 205). *National Communication Assosiation* (NCA) telah lama terlibat dalam

**Mia Aulia, 2019**

**PENGARUH METODE BELAJAR STORYTELLING DAN FASILITAS BELAJAR TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI LISAN (Penelitian Kuasi Eksperimen pada Peserta Didik Kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran Mata Pelajaran Administrasi Humas dan Keprotokolan di SMK Negeri 1 Cianjur)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penilaian komunikasi. Tahun 1970, Komite Pengkajian dan Pengujian dibentuk untuk fokus pada pengujian keterampilan komunikasi (Hite, Bellizzi, & Mckinley, 1987, hlm. 20). Juli 1990, sebuah konferensi tentang penilaian komunikasi diadakan dan menghasilkan kriteria yang direkomendasikan untuk penilaian keterampilan komunikasi lisan (Rebecca B. Rubin, S.A. Welch, 1995, hlm. 32). Pentingnya keterampilan komunikasi lisan ditumbuhkan dalam dunia pendidikan di sekolah oleh guru secara meluas dan internasional dalam dua tiga dekade ini (Patil, 2010, hlm. 37). Komunikasi dalam pendidikan secara positif terkait dengan keberhasilan akademis dan profesional bagi setiap peserta didik (Rubin & Morreale, 1996, hlm. 20).

Hasil publikasi pada penilaian keterampilan komunikasi lisan untuk peserta didik dalam beberapa dekade mengharuskan peserta didik untuk memiliki keterampilan komunikasi lisan yang akan membantu peserta didik berhasil dalam program masa depan (Dunbar, Brooks, & Kubicka-Miller, 2006, hlm. 118). Pertimbangan ini menjadi hal yang penting bagi pendidik, karena hal itu menunjukkan peran guru untuk memfasilitasi dan mendorong strategi komunikasi lisan yang lebih efektif. Kondisi ini membuat keterampilan lisan menjadi hal yang produktif dan signifikan (Bui, 2016, hlm. 19). Keterampilan komunikasi lisan atau berbicara dianggap sebagai keterampilan yang paling penting diantara empat keterampilan (mendengar, berbicara, membaca, dan menulis) (Daif-allah & Khan, 2016, hlm. 108).

Keterampilan komunikasi lisan penting bagi kehidupan manusia untuk keberhasilan individu dimasa depan. Puluhan studi telah mendukung fakta ini disebagian besar perguruan tinggi (Emanuel, 2005, hlm. 3) dan perusahaan. Fakta pentingnya diperkuliahan Komunitas Buraydah Qassim University Arab Saudi, pengajaran keterampilan penting seperti komunikasi lisan dalam pendidikan tinggi untuk mempersiapkan peserta didik menjadi karyawan yang lebih efektif dan warga negara yang bertanggung jawab (T. Dary Erwin, 2014, hlm. 53). Survei di perguruan tinggi dalam konteks lokal Spanyol (Aragón) menghasilkan bahwa beberapa tahun terakhir telah ada minat yang tumbuh dalam pengajaran

**Mia Aulia, 2019**

***PENGARUH METODE BELAJAR STORYTELLING DAN FASILITAS BELAJAR TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI LISAN (Penelitian Kuasi Eksperimen pada Peserta Didik Kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran Mata Pelajaran Administrasi Humas dan Keprotokolan di SMK Negeri 1 Cianjur)***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keterampilan lisan dipendidikan tinggi Spanyol (Ramon Plo & Ana Hornero, 2013, hlm. 56). Gerakan untuk mempelajari keterampilan komunikasi lisan diterapkan di kampus-kampus dan diajarkan diberbagai program pendidikan umum dengan tujuan meningkatkan keterampilan komunikasi diseluruh kurikulum (Allen, 2002, hlm. 27).

Survei yang telah dilaksanakan secara nasional terhadap lebih dari 700 pengusaha menetapkan bahwa defisit antara keterampilan yang dibutuhkan dan fakta calon karyawan yang terbesar adalah kemampuan komunikasi (Yale, 2014, hlm. 282). Multifungsi dan daya saing di pasar kerja saat ini telah mendorong para sarjana dan pemimpin industri untuk menekankan bahwa semakin pentingnya keterampilan komunikasi lisan (Feroz, S. Indra Devi, 2008, hlm. 1). Survei terbaru menyatakan bahwa 25% pengusaha ingin perguruan tinggi untuk lebih menekankan dalam membantu peserta didik mengembangkan keterampilan komunikasi tertulis dan lisan (Hart Research Associates, 2013, hlm. 99). *Malaysian Employers Federation* (MEF) melakukan survei diantara anggotanya pada tahun 1999 dan menemukan 43,6% mengatakan bahwa federasi memiliki pegawai dengan masalah dalam keterampilan menulis dan komunikasi. Survei yang sama yang dilakukan pada tahun 2003 menunjukkan peningkatan sebesar 54% pada pegawai yang mengeluhkan masalah yang sama. Selain itu juga dilaporkan bahwa lulusan tidak memiliki kemampuan untuk berkomunikasi. Hasil ini memberikan pertimbangan kepada peserta didik untuk meningkatkan kemampuan bahasa dan kemampuan komunikatif untuk meningkatkan daya saing di pasar kerja (Mokhtar, Farida, Halim, Zurina, & Kamarulzaman, 2011, hlm. 163).

Daftar beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterampilan lisan penting untuk keberhasilan pekerjaan (Becker, Samuel L & Ekdorn, 1979, hlm. 3). Selain itu hasil penelitian lain menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi lisan dalam bidang pendidikan, perusahaan, dan lain sebagainya masih memiliki hambatan. Hampir 95% orang Amerika yang disurvei mengatakan bahwa individu memiliki beberapa tingkat hambatan tentang berkomunikasi dalam beberapa situasi (McCroskey & Richmond, 1995, hlm. 39). Hambatan dalam berkomunikasi antara

**Mia Aulia, 2019**

**PENGARUH METODE BELAJAR STORYTELLING DAN FASILITAS BELAJAR TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI LISAN (Penelitian Kuasi Eksperimen pada Peserta Didik Kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran Mata Pelajaran Administrasi Humas dan Keprotokolan di SMK Negeri 1 Cianjur)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

individu nyata terjadi ketika menghindari untuk mendengarkan dan mengerti satu sama lain (Cihangir Z, 2004, hlm. 55). Mendengarkan dengan baik kata-kata orang lain dan mengamati perilakunya adalah inti dari komunikasi. Mayoritas ketika individu mencoba untuk memahami orang lain, individu sendiri menolak rangsangan yang tidak sesuai dengan persepsi dunianya. Sikap ini dapat mencegah pembentukan komunikasi yang efektif (Kuzgun Y, 1995, hlm. 56).

Pentingnya belajar keterampilan komunikasi lisan dalam pendidikan diakui secara internasional (McBain et al, 2016, hlm. 135) dan kemampuan komunikasi sudah ditanamkan di tingkat pendidikan. Hambatan komunikasi telah menarik banyak penelitian terutama perilaku di kelas dalam pengalaman akademis peserta didik (Rojo Laurilla, 2007, hlm. 40). Proses pembelajaran dalam pendidikan memiliki permasalahan komunikasi lisan secara umum. Hambatan komunikasi lisan yang biasanya terjadi dalam proses pembelajaran di kelas dirasakan oleh guru seperti; 1) keterbatasan waktu proses pembelajaran berbicara, 2) perbedaan kemampuan peserta didik, kemudian permasalahan yang dihadapi peserta didik yaitu; 1) kekurangan kosa kata, 2) kesulitan mengucapkan kata, 3) kesulitan mengeja kata, dan 4) takut membuat kesalahan (Haffi, 2016, hlm. 1).

Keterampilan komunikasi yang efektif dianggap sebagai salah satu keterampilan yang paling penting untuk dimiliki individu. Kegiatan komunikasi yang efektif dapat memotivasi dan membangun hubungan yang baik antara guru dan peserta didik sehingga mendorong lingkungan yang mendukung untuk meningkatkan keterampilan komunikasi lisan Bangir & Senemoğlu (dalam Hacicaferoğlu, 2014, hlm. 56). Kemampuan komunikasi kini masuk dalam kurikulum, artinya keterampilan ini diperlukan untuk disampaikan dengan efektif serta bisa digunakan di semua disiplin ilmu (Durukan, 2010, hlm. 56).

Keadaan pendidikan suatu negara dapat dilihat dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index* (HDI) yang merupakan pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan, dan standar hidup untuk semua Negara diseluruh dunia. IPM digunakan untuk mengklasifikasikan apakah sebuah negara termasuk negara maju, negara

**Mia Aulia, 2019**

**PENGARUH METODE BELAJAR STORYTELLING DAN FASILITAS BELAJAR TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI LISAN (Penelitian Kuasi Eksperimen pada Peserta Didik Kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran Mata Pelajaran Administrasi Humas dan Keprotokolan di SMK Negeri 1 Cianjur)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berkembang atau negara terbelakang dan juga untuk mengukur pengaruh dari kebijaksanaan ekonomi terhadap kualitas hidup. IPM yang dirilis terbaru 14 Maret 2013 Indonesia berada pada kategori Pembangunan Manusia Menengah dengan Indeks IPM 0.734, dan berada di urutan ke-111 dari 182 negara (Astarini, Rati, & Dibia, 2016, hlm. 2). Fakta tersebut menggambarkan bahwa pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya memberikan pencerahan kepada masyarakat melalui nilai dan manfaat pendidikan.

Sistem pendidikan Indonesia dibagi atas jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya (Pasal 13 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, hlm. 7). Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (Pasal 14 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, hlm.7). Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus (Pasal 15 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, hlm. 7). Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat (Pasal 18 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, hlm. 7).

Pendidikan menengah kejuruan merupakan pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan peserta didik untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Pendidikan menengah kejuruan mengutamakan persiapan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional. Sesuai dengan bentuknya, sekolah menengah kejuruan menyelenggarakan program-program pendidikan yang disesuaikan dengan jenis lapangan kerja (Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990).

Gambaran umum keadaan SMK di tiap provinsi negeri dan swasta menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Sekretariat Jenderal Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2016 menjelaskan banyaknya sekolah,

**Mia Aulia, 2019**

***PENGARUH METODE BELAJAR STORYTELLING DAN FASILITAS BELAJAR TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI LISAN (Penelitian Kuasi Eksperimen pada Peserta Didik Kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran Mata Pelajaran Administrasi Humas dan Keprotokolan di SMK Negeri 1 Cianjur)***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

peserta didik, peserta didik yang mengulang, peserta didik putus sekolah, dan lulusan pada tahun 2015/2016. Data tersebut bisa diurutkan berdasarkan banyaknya sekolah sehingga provinsi Jawa Barat menduduki posisi pertama dengan jumlah sekolah sebanyak 2.515 sekolah dari 34 provinsi di Indonesia. Jumlah peserta didik sebanyak 903.343 serta lulusan yang dicapai pada tahun 2015/2016 yaitu 282.891 siswa. Hasil urutan berdasarkan peringkat sepuluh dengan jumlah sekolah terbanyak berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Sekretariat Jenderal Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan dapat dilihat pada Tabel 1.1 Gambaran Umum Keadaan SMK Tiap Provinsi Sekolah Negeri dan Swasta Tahun 2015/2016 dibawah ini:

Tabel 1.1  
Gambaran Umum Keadaan SMK Tiap Provinsi Sekolah Negeri dan Swasta  
Tahun 2015/2016

No	Provinsi	Sekolah	Peserta didik	Lulusan
1	Jawa Barat	2.515	903.343	282.891
2	Jawa Timur	1.809	661.227	227.882
3	Jawa Tengah	1.524	706.775	241.407
4	Sumatera Utara	924	274.334	95.324
5	Banten	622	222.772	68.979
6	DKI Jakarta	586	202.790	69.015
7	Sulawesi Selatan	414	121.575	41.614
8	Lampung	410	118.664	38.799
9	Sumatera Selatan	264	93.648	30.987
10	Nusa Tenggara Barat	261	60.804	18.669

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Sekretariat Jenderal Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (berdasarkan peringkat sepuluh dengan jumlah sekolah terbanyak), 2016.

SMK di Provinsi Jawa Barat mencapai peringkat pertama dengan jumlah sekolah negeri dan swasta terbanyak se-Indonesia. Keadaan itu menuntut pemerintah untuk berupaya lebih dalam memberi perhatian pada SMK. Upaya tersebut coba direalisasikan melalui kebijakan Provinsi Jawa Barat yang telah melakukan perbaikan pendidikan dengan alih kelola dari Kabupaten atau Kota ke Provinsi Jawa Barat (Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014) hal itu menjadi penanda bahwa pendidikan di Jawa Barat harus semakin lebih baik dan SMK diharapkan dapat mencapai kualitas dunia.

**Mia Aulia, 2019**

**PENGARUH METODE BELAJAR STORYTELLING DAN FASILITAS BELAJAR TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI LISAN (Penelitian Kuasi Eksperimen pada Peserta Didik Kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran Mata Pelajaran Administrasi Humas dan Keprotokolan di SMK Negeri 1 Cianjur)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Data menunjukkan bahwa prestasi peserta didik di Jawa Barat masih rendah, hal ini salah satunya disebabkan oleh beberapa kompetensi yang belum dicapai secara maksimal oleh peserta didik yang berdampak salah satunya pada perolehan nilai ujian nasional. Berikut merupakan data rata-rata nilai ujian nasional sekolah menengah kejuruan (SMK) tahun 2015 s.d 2017:

Tabel 1.2  
Rata-rata Nilai Ujian Nasional Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)  
Negeri dan Swasta Tahun 2015 s.d 2017

No	Provinsi	2015	2016	2017
1	DKI Jakarta	72,01	71,10	68,24
2	Jawa Barat	62,83	58,66	52,93
3	Jawa Tengah	70,85	64,74	61,68
4	DI Yogyakarta	70,37	67,01	64,95
5	Jawa Timur	63,94	59,34	55,92

Sumber: Laporan Ujian Nasional Pusat Penilaian Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.

Tabel 1.2 Rata-rata Nilai Ujian Nasional Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri dan Swasta Tahun 2015 s.d 2017 menunjukkan perolehan rata-rata nilai UN kelima provinsi yang berada di Pulau Jawa. Terlihat bahwa rata-rata nilai UN untuk jenjang SMK di Jawa Barat menurun mulai tahun 2015 dari 62,83, turun sebesar 4,17 poin sehingga di tahun 2016 memperoleh rata-rata 58,66, begitupun pada tahun 2017 yang mengalami penurunan sebesar 5,73 poin dari tahun sebelumnya menjadi 52,93. Dilihat dari kelima provinsi tersebut pada tahun 2017 Jawa Barat berada pada urutan terakhir, dan Provinsi DKI Jakarta berada pada urutan pertama untuk seluruh SMK yang ada di Pulau Jawa.

Provinsi Jawa Barat terdiri dari beberapa kota dan kabupaten. Setiap kota dan kabupaten harus melaksanakan ujian nasional sebagai evaluasi akhir dari proses pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2015). Jenjang SMK pada tahun 2015 sampai dengan 2017 berdasarkan jumlah nilai yang diperoleh menghasilkan total nilai yang bervariasi. Hasil ujian nasional Kabupaten Cianjur pada 2015 rata-rata hasil ujian yang dicapai yaitu 68,65, mengalami penurunan pada tahun 2016 yaitu sebesar 7,06 dengan rata-rata 61,59. Tahun 2017 mengalami penurunan kembali yang signifikan sebesar 11,66 sehingga menjadi 49,93. Fluktuasi perolehan

Mia Aulia, 2019

**PENGARUH METODE BELAJAR STORYTELLING DAN FASILITAS BELAJAR TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI LISAN (Penelitian Kuasi Eksperimen pada Peserta Didik Kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran Mata Pelajaran Administrasi Humas dan Keprotokolan di SMK Negeri 1 Cianjur)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

termasuk dalam kategori rendah jika dibandingkan dengan kota/kabupaten lainnya. Penjelasan tersebut didukung dengan data pada Tabel 1.3 Rata-rata Ujian Nasional SMK Kota/Kabupaten Provinsi Jawa Barat Tahun 2015 s.d 2017 berikut:

Tabel 1.3  
Rata-rata Nilai Ujian Nasional SMK Kota/Kabupaten Provinsi Jawa Barat  
Tahun 2015 s.d 2017

Kota/Kabupaten	2015	2016	2017
Kabupaten Bandung	66,41	59,16	53,43
Kabupaten Bandung Barat	66,87	55,20	53,21
Kabupaten Bekasi	64,62	60,89	50,54
Kabupaten Bogor	65,69	64,28	56,92
Kabupaten Ciamis	63,83	55,97	54,42
Kabupaten Cianjur	68,65	61,59	49,93
Kabupaten Cirebon	56,52	63,57	53,87
Kabupaten Garut	65,96	54,86	48,73

Sumber: Laporan Ujian Nasional Pusat Penilaian Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Cianjur adalah salah satu SMK negeri yang ada di daerah Cianjur. Secara terperinci hasil ujian nasional yang diperoleh Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Cianjur adalah:

Tabel 1.4  
Rekap Hasil Ujian Nasional SMK Negeri 1 Cianjur

Mata Pelajaran	2015	2016	2017
Bahasa Indonesia	81,72	77,45	78,21
Bahasa Inggris	74,48	71,82	60,27
Matematika	78,85	56,31	54,73
Kompetensi Kejuruan	85,57	71,85	84,96
Rata-rata	80,16	71,85	69,54
IUN	UNBK	UNBK	UNBK

Sumber: Laporan Ujian Nasional Pusat Penilaian Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.

Hasil ujian nasional pada mata pelajaran kompetensi kejuruan yang diperoleh di SMK Negeri 1 Cianjur mengalami nilai rata-rata yang bervariasi. Tahun 2015 rata-rata hasil ujian nasional yaitu 85,57, mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun berikutnya sebesar 13,72 poin menjadi 71,85. Nilai 84,96 menjadi pencapaian yang menandakan kenaikan untuk perolehan rata-rata ujian nasional pada mata pelajaran kompetensi kejuruan di tahun 2017 dengan poin kenaikan sebesar 13,11.

Kompetensi kejuruan pada paket keahlian administrasi perkantoran salah satunya yaitu mata pelajaran administrasi humas dan keprotokolan. Keterampilan

Mia Aulia, 2019

**PENGARUH METODE BELAJAR STORYTELLING DAN FASILITAS BELAJAR TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI LISAN (Penelitian Kuasi Eksperimen pada Peserta Didik Kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran Mata Pelajaran Administrasi Humas dan Keprotokolan di SMK Negeri 1 Cianjur)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

komunikasi lisan yang diterapkan di SMK Negeri 1 Cianjur salah satunya pada mata pelajaran administrasi humas dan keprotokolan. Hasil belajar mata pelajaran administrasi humas dan keprotokolan di SMK Negeri 1 Cianjur masih bermasalah. Permasalahan tersebut bisa terlihat dari perolehan nilai ketika diadakan evaluasi pembelajaran mata pelajaran. Nilai-nilai yang diperoleh peserta didik rata-rata masih di bawah KKM.

Kriteria Ketuntasan Minimal yang selanjutnya disebut KKM adalah kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh satuan pendidikan yang mengacu pada standar kompetensi kelulusan, dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan kondisi satuan pendidikan (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016, hlm. 3). Data lengkap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran administrasi humas dan keprotokolan dapat dijelaskan pada Tabel 1.5 Data Hasil Belajar Peserta didik Kelas XI Mata Pelajaran Administrasi Humas dan Keprotokolan Jurusan Administrasi Perkantoran Tahun 2016/2017 SMK Negeri 1 Cianjur:

Tabel 1.5  
Data Hasil Belajar Peserta didik Kelas XI Mata Pelajaran Administrasi Humas dan Keprotokolan Jurusan Administrasi Perkantoran Tahun 2013 s.d 2018  
SMK Negeri 1 Cianjur

No	Kelas	Tahun Ajaran									
		2013/2014		2014/2015		2015/2016		2016/2017		2017/2018	
		Lulus	Tidak Lulus	Lulus	Tidak Lulus	Lulus	Tidak Lulus	Lulus	Tidak Lulus	Lulus	Tidak Lulus
1	XI AP 1	25%	75%	33%	67%	40%	60%	42%	58%	35%	65%
2	XI AP 2	56%	44%	45%	55%	36%	64%	52%	48%	44%	56%
3	XI AP 3	38%	62%	41%	59%	33%	67%	31%	69%	30%	70%
4	XI AP 4	33%	67%	21%	79%	27%	73%	38%	62%	23%	77%
Rata-rata		38%	62%	35%	65%	34%	66%	41%	59%	33%	67%

Sumber: Data Hasil Belajar Peserta Didik SMK Negeri 1 Cianjur, 2018.

Tabel 1.5 menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik kelas XI pada mata pelajaran administrasi humas dan keprotokolan jurusan administrasi perkantoran tahun 2013 s.d 2018 yaitu, presentasi kelulusan pada tahun 2013/2014 sebesar 38%, menurun ditahun berikutnya 2014/2015 sebesar 3%. Presentasi kelulusan ditahun 2015/2016 menurun sebesar 1% yaitu pada presentasi 34%. Tahun 2016/2017

**Mia Aulia, 2019**

**PENGARUH METODE BELAJAR STORYTELLING DAN FASILITAS BELAJAR TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI LISAN (Penelitian Kuasi Eksperimen pada Peserta Didik Kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran Mata Pelajaran Administrasi Humas dan Keprotokolan di SMK Negeri 1 Cianjur)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kelulusan meningkat sebesar 7%, tetapi ditahun berikutnya 2017/2018 kelulusan menurun sebesar 8% menjadi 33%. Data hasil belajar peserta didik kelas XI pada mata pelajaran administrasi humas dan keprotokolan jurusan administrasi perkantoran tahun 2013 s.d 2018 tidak hanya menyajikan data kelulusan peserta didik, tetapi mengajikan nilai untuk ketidaklulusan peserta didik dalam mata pelajaran administrasi humas dan keprotokolan. Presentasi ketidaklulusan peserta didik pada tahun 2013/2014 sebesar 62%, naik ditahun 2014/2015 sebesar 3%. Tahun 2015/2016 nilai ketidaklulusan naik kembali sebesar 1%, tetapi ditahun berikutnya 2016/2017 mengalami penurunan sebesar 7%. Kenaikan 8% pada presentasi ketidaklulusan terjadi pada tahun berikutnya yaitu tahun 2017/2018. Ketidaklulusan peserta didik dalam mata pelajaran administrasi humas dan keprotokolan terjadi pada tahun 2017/2018 dengan presentasi ketidaklulusan yaitu 67%. Kenaikan ketidaklulusan peserta didik dapat mengakibatkan penyelesaian untuk pencapaian hasil belajar yang tidak terselesaikan dengan baik. Data penurunan lulusan tersebut merupakan salah satu dampak dari beberapa faktor yang ada dalam proses belajar mengajar peserta didik.

Kompetensi dasar mata pelajaran administrasi humas dan keprotokolan salah satunya yaitu menjelaskan teknik penyelenggaraan pertemuan atau rapat dan menyelenggarakan rapat bulanan. Menyelenggarakan rapat bulanan merupakan cara untuk mengetahui keterampilan komunikasi lisan peserta didik pada mata pelajaran administrasi humas dan keprotokolan. Kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik dalam keterampilan komunikasi lisan salah satunya yaitu dalam praktik mempersiapkan pertemuan atau rapat. Indikator-indikator dalam pencapaian praktik mempersiapkan pertemuan atau rapat yaitu mampu menyampaikan pemahaman tentang cara rapat dengan baik dan benar, mendemonstrasikan teknik menyusun agenda rapat, susunan acara rapat, daftar hadir peserta rapat, dan notula rapat, melatih kepemimpinan dalam mengelola pertemuan atau rapat (bahasa yang mudah dipahami, artikulasi dan intonasi yang jelas), dan merancang fasilitas pertemuan atau rapat. Hasil belajar peserta didik SMK Negeri 1 Cianjur dalam mempersiapkan pertemuan atau rapat masih rendah.

**Mia Aulia, 2019**

***PENGARUH METODE BELAJAR STORYTELLING DAN FASILITAS BELAJAR TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI LISAN (Penelitian Kuasi Eksperimen pada Peserta Didik Kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran Mata Pelajaran Administrasi Humas dan Keprotokolan di SMK Negeri 1 Cianjur)***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pernyataan ini didasarkan pada hasil belajar yang belum memenuhi kriteria kelulusan. Penjelasan untuk pernyataan ini bisa dijelaskan pada Tabel 1.6 Data Hasil Belajar Peserta didik Kelas XI Mata Pelajaran Administrasi Humas dan Keprotokolan pada Praktik Mempersiapkan Pertemuan atau Rapat Jurusan Administrasi Perkantoran Tahun 2013 s.d 2018 SMK Negeri 1 Cianjur berikut:

Tabel 1.6

Data Hasil Belajar Peserta didik Kelas XI Mata Pelajaran Administrasi Humas dan Keprotokolan pada Praktik Mempersiapkan Pertemuan atau Rapat Jurusan Administrasi Perkantoran Tahun 2013 s.d 2018 SMK Negeri 1 Cianjur

No	Kelas	Tahun Ajaran									
		2013/2014		2014/2015		2015/2016		2016/2017		2017/2018	
		Lulus	Tidak Lulus	Lulus	Tidak Lulus	Lulus	Tidak Lulus	Lulus	Tidak Lulus	Lulus	Tidak Lulus
1	XI AP 1	27%	73%	43%	57%	64%	36%	46%	54%	28%	72%
2	XI AP 2	29%	71%	25%	75%	33%	67%	31%	69%	44%	56%
3	XI AP 3	23%	77%	29%	71%	30%	70%	25%	75%	25%	75%
4	XI AP 4	31%	69%	33%	67%	25%	75%	29%	71%	21%	79%
	Rata-rata	28%	72%	32%	68%	38%	62%	33%	67%	30%	70%

Sumber: Data Hasil Belajar Peserta Didik SMK Negeri 1 Cianjur, 2018.

Data rata-rata hasil belajar peserta didik Kelas XI mata pelajaran administrasi humas dan keprotokolan pada praktik mempersiapkan pertemuan atau rapat jurusan administrasi perkantoran tahun 2013 s.d 2018 SMK Negeri 1 Cianjur menunjukkan bahwa peserta didik yang lulus tahun 2014/2015 mengalami peningkatan sebesar 4% dari tahun sebelumnya. Tahun 2015/2016 menjadi tahun kenaikan pada kelulusan sebesar 6%, akan tetapi pada tahun 2016/2017 kembali menurun sebesar 5%. 3% menjadi penurunan yang terjadi pada kelulusan ditahun 2017/2018. Hasil belajar dalam praktik mempersiapkan pertemuan atau rapat tidak semua peserta didik mencapai kelulusan, ada peserta didik yang tidak mencapai nilai KKM. Presentasi ketidaklulusan peserta didik mengalami penurunan sebesar 4% dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2013/2014. Pada tahun 2015/2016 ketidaklulusan mengalami penurunan kembali sebesar 6%. Ketidaklulusan mengalami kenaikan sebesar 5% pada tahun 2016/2017, dan tahun 2017/2018 kenaikan ketidaklulusan peserta didik mengalami peningkatan yaitu sebesar 3%. Presentasi ketidaklulusan yang tinggi terjadi pada tahun 2013/2014 yaitu sebesar 72% yang terjadi akibat beberapa faktor yang mendukung dalam proses belajar mengajar.

Mia Aulia, 2019

**PENGARUH METODE BELAJAR STORYTELLING DAN FASILITAS BELAJAR TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI LISAN (Penelitian Kuasi Eksperimen pada Peserta Didik Kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran Mata Pelajaran Administrasi Humas dan Keprotokolan di SMK Negeri 1 Cianjur)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil belajar peserta didik SMK Negeri 1 Cianjur kelas sebelas mata pelajaran administrasi humas dan keprotokolan pada praktik mempersiapkan pertemuan atau rapat menjelaskan bahwa rata-rata peserta didik belum mencapai keterampilan komunikasi lisan yang efektif. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai alasan seperti individu yang mungkin pandai berkomunikasi melalui tulisan tetapi mungkin memiliki masalah dalam komunikasi lisan. Beberapa mungkin baik dalam komunikasi interpersonal, tetapi mungkin tidak nyaman dalam komunikasi kelompok (Prayan, 2008, hlm. 1). Peserta didik akan gagal untuk melihat dunia yang lebih luas seperti dunia usaha karena mengabaikan kemampuan komunikasi yang dapat membahayakan tingkat pemahaman yang dangkal.

Lebih dari empat dekade, para ahli merasa bahwa masalah komunikasi lisan sangat fundamental dan harus mulai memfokuskan perhatian pada dampak negatif perilaku komunikasi dan aspek-aspek penting lain dari kehidupan (McCroskey, 1977, hlm. 78). Sebuah penelitian telah menjelaskan tingkat hambatan komunikasi seseorang memang memiliki dampak yang mendalam pada komunikasi lisan, keterampilan sosial dan harga diri (Witt & Behnke, 2006, hlm. 168). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Powers & Smythe (1980) menegaskan bahwa komunikasi memiliki pengaruh yang signifikan pada nilai ujian peserta didik. Penjelasan mengenai dampak komunikasi adalah fenomena yang perlu diteliti lebih luas dan mendalam, salah satu konteksnya adalah pendidikan dimana situasi berbagai elemen kognitif dan budaya bekerja sama (McCroskey & Richmond, 1995, hlm. 70).

Penelitian mengungkapkan bahwa dampak dari keterampilan komunikasi lisan banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti sosial, latar belakang ekonomi, media, tekanan teman sebaya, dan rasio guru terhadap peserta didik (Mishra & Azeez, 2016, hlm. 55). Keterampilan komunikasi lisan dibutuhkan untuk melakukan tugas-tugas kunci dengan penentu faktor seperti kognitif, model, dan praktik keterampilan (Maguire & Pitceathly, 2002, hlm. 698). Selain itu faktor-faktor seperti koreksi gangguan dan kesalahan, kurangnya instruktur, metode dan teknik mengajar, kurangnya jumlah jam belajar, konten tidak memadai, serta

**Mia Aulia, 2019**

***PENGARUH METODE BELAJAR STORYTELLING DAN FASILITAS BELAJAR TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI LISAN (Penelitian Kuasi Eksperimen pada Peserta Didik Kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran Mata Pelajaran Administrasi Humas dan Keprotokolan di SMK Negeri 1 Cianjur)***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kurangnya penggunaan bahasa di luar kelas menghambat kemajuan peserta didik dalam keterampilan komunikasi lisan (Afshar & Asakereh, 2016, hlm. 113).

Tujuan utama komunikasi adalah untuk membangun atau menciptakan pemahaman atau pengertian bersama. Saling memahami atau mengerti bukan berarti harus menyetujui tetapi dengan berkomunikasi terjadi perubahan sikap, pendapat, perilaku ataupun perubahan secara sosial (Huda, M Nurul, 2013, hlm. 23). Hasil perubahan perilaku yang meliputi ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor yang merupakan ukuran keberhasilan peserta didik menurut Bloom merupakan hasil belajar (Olsen, Burgess, & Sharma, 2003, hlm.11). Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik yaitu: 1) faktor dari dalam diri siswa, meliputi faktor psikis (jasmaniah) dan faktor psikologis (kejiwaan); dan 2) faktor yang datang dari luar, meliputi faktor lingkungan sosial: para guru, staf administrasi dan teman-teman sekelas, faktor non sosial: kurikulum, program, sarana dan prasarana sekolah atau belajar, letak sekolah, dan faktor pendekatan belajar: cara guru mengajar, metode, model dan media pembelajaran yang digunakan (Komalasari, 2011, hlm. 5).

Teori berkomunikasi berpengaruh pada teori belajar, hal ini dapat dibuktikan bahwa untuk mengajar yang baik memerlukan komunikasi yang baik pula. Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky menyatakan bahwa perkembangan intelektual dapat dipahami hanya bila ditinjau dari konteks histori dan budaya pengalaman anak serta bergantung pada sistem-sistem isyarat yang mengacu pada simbol-simbol yang diciptakan oleh budaya untuk membantu orang berpikir, berkomunikasi dan memecahkan masalah (Shymansky, 1992, hlm. 53-57). Teori berkomunikasi merupakan pertimbangan penting dalam memilih strategi mengajar (Wahab, 2009, hlm. 30). Keefektifan dalam pengajaran bergantung pada beberapa faktor, seperti pengetahuan tentang mata pelajaran, pemakaian teknik dan metode yang tepat, serta keterampilan dalam pengelolaan kelas (Gazda, 1999, hlm. 12). Metode dapat membantu individu untuk mengurangi tingkat ketakutan komunikasi dan mengatasi keterampilan komunikasi (McCroskey, 1977, hlm. 90).

**Mia Aulia, 2019**

***PENGARUH METODE BELAJAR STORYTELLING DAN FASILITAS BELAJAR TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI LISAN (Penelitian Kuasi Eksperimen pada Peserta Didik Kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran Mata Pelajaran Administrasi Humas dan Keprotokolan di SMK Negeri 1 Cianjur)***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Metode belajar diindikasikan mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan keterampilan komunikasi lisan didukung oleh penelitian bahwa beberapa metode dapat menjadi pilihan untuk meningkatkan komunikasi peserta didik secara bertahap dengan tepat seperti diskusi kelompok, bermain peran (*role playing*), tugas-tugas yang komunikatif dan bercerita (*storytelling*) (Shiny K.P., 2016, hlm. 131). Jean Piaget berpendapat bahwa metode *role playing* memberikan pengalaman kepada peserta didik dengan terlibat langsung memainkan peran tertentu seperti yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah untuk melatih kemampuan mengekspresikan ide dan berkomunikasi dengan orang lain (Budiningsih, 2002, hlm. 38). Pilihan solusi lain untuk menanggulangi dampak dari pembelajaran keterampilan komunikasi adalah menerapkan metode bercerita atau *storytelling*. Colon-Vila (dalam Isbell dkk, 2004, hlm. 4) setuju bahwa *storytelling* dapat membantu mengajari peserta didik untuk mendengar, membantu membangun keterampilan komunikasi lisan dan tulisan, serta mengembangkan pemahaman dari cerita skema. Farrel dan Nessell (dalam Isbell dkk, 2004, hlm. 5) menjelaskan bahwa *storytelling* membantu mengembangkan kelancaran, menambah perbendaharaan kata, dan membantu mengingat kata. Selain itu, Morrow (1985, hlm. 647) menyakini bahwa untuk meningkatkan keterampilan berbicara dapat menggunakan metode *storytelling* atau bercerita. Guru dapat menerapkan beberapa prinsip untuk mengajar bercerita dalam mengajar keterampilan berbicara untuk memberi peserta didik kesempatan berkomunikasi lisan. Kondisi ini menunjukkan bahwa metode komunikasi yang layak sampai batas tertentu bagi peserta didik dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi lisan. Strategi ini dapat meningkatkan kepercayaan peserta didik, fleksibilitas, dan efektivitas dalam komunikasi lisan (Robles, 2012, hlm. 463).

Tujuan utama dari proses pengajaran dan pembelajaran adalah untuk membawa perubahan yang diinginkan. Proses ini tidak berlangsung dalam ruang hampa melainkan di lingkungan terstruktur untuk memfasilitasi pembelajaran (Asiabaka, 2008, hlm. 10). Kualitas pendidikan peserta didik memiliki relevansi langsung dengan ketersediaan atau ketiadaan fasilitas fisik dan suasana keseluruhan

**Mia Aulia, 2019**

**PENGARUH METODE BELAJAR STORYTELLING DAN FASILITAS BELAJAR TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI LISAN (Penelitian Kuasi Eksperimen pada Peserta Didik Kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran Mata Pelajaran Administrasi Humas dan Keprotokolan di SMK Negeri 1 Cianjur)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dimana pembelajaran berlangsung (Nwagwu, 1978, hlm. 10). Fasilitas belajar dirancang untuk melayani tujuan proses pengajaran dan pembelajaran. Sistem sekolah terdiri dari multiplisitas fasilitas yang memfasilitasi mengajar dan belajar. Fungsi dari fasilitas digunakan; 1) untuk menggambarkan konsep, 2) memberikan kesempatan untuk pengalaman tangan pertama, 3) untuk eksperimen dan demonstrasi, 4) untuk penyelidikan ilmiah dan penemuan, 5) untuk memberikan keragaman pemikiran, 6) untuk pengamatan dan penyelidikan, 7) untuk pengembangan sikap ilmiah dan keterampilan, serta 8) untuk melindungi individu dan juga memberikan kenyamanan (Asiabaka, 2008, hlm. 13).

Pelaksanaan pembelajaran dalam pendidikan nasional berpusat pada peserta didik agar dapat: (a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) belajar untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Menjamin terwujudnya hal tersebut diperlukan adanya sarana dan prasarana yang memadai (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007). Penjelasan untuk pernyataan kondisi fasilitas belajar berkenaan dengan sarana dan prasarana di SMK Negeri 1 Cianjur dijelaskan pada Tabel 1.7 Data Fasilitas Belajar di SMK Negeri 1 Cianjur dibawah ini:

Tabel 1.7  
Data Fasilitas Belajar di SMK Negeri 1 Cianjur

No	Sarana dan Prasarana	Kebutuhan	Kondisi Yang ada	Kekurangan	Keterangan
<b>RUANG PEMBELAJARAN</b>					
1	Ruang Kelas	44	40	4	Ukuran belum memadai
2	Ruang Perpustakaan	3	1	2	
3	Ruang Lab Fisika	1	0	1	
4	Ruang Lab Kimia	1	1	1	
5	Ruang Laboratorium TIK	10	6	4	
<b>RUANG PERKANTORAN</b>					
1	Ruang Kepala Sekolah	1	1	0	Ukuran belum memadai
2	Ruang Sidang ( Rapat )	1	0	1	
3	Ruang Tata Usaha	1	1	0	
4	Ruang Komite Sekolah	1	0	1	

Mia Aulia, 2019

**PENGARUH METODE BELAJAR STORYTELLING DAN FASILITAS BELAJAR TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI LISAN (Penelitian Kuasi Eksperimen pada Peserta Didik Kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran Mata Pelajaran Administrasi Humas dan Keprotokolan di SMK Negeri 1 Cianjur)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	Sarana dan Prasarana	Kebutuhan	Kondisi Yang ada	Kekurangan	Keterangan
5	Ruang Tamu	1	0	1	
6	Ruang Penggandaan	1	0	1	
7	Ruang Dokumen/ Arsip	1	0	1	
8	Ruang Administrasi	1	1	0	
9	Ruang Dapur Tata Usaha	1	0	0	
10	Kamar Mandi ( WC ) Guru	15	4	11	
11	Kamar Mandi ( WC ) Siswa	45	22	23	
12	Ruang Kerja Guru	1	1	0	
13	Ruang Dapur Guru	1	0	0	
14	Ruang Ekstrakurikuler	10	0	10	
15	Ruang Osis	1	1	0	
16	Ruang MPK	1	0	1	
17	Ruang Gudang	1	0	1	
RUANG PRAKTIK SISWA		31*	8*	23*	Data perjurusan
1	AKUNTANSI				
	1. Ruang praktik akuntansi dasar	1	1	0	
	2. Ruang praktik akuntansi lanjutan	1	0	1	
	3. Ruang praktik unit usaha	1	0	1	
	4. Ruang penyimpanan dan instruktur	1	0	1	
2	ADM PERKANTORAN				
	1. Ruang praktik mengetik komputer	2	1	1	
	2. Ruang praktik kearsipan	1	0	1	
	3. Ruang praktik mesin kantor	2	1	1	
	4. Ruang praktik perkantoran	1	0	1	
	5. Ruang penyimpanan dan instruktur	1	0	1	
3	PEMASARAN				
	1. Ruang praktik dasar-dasar penjualan	2	1	1	
	2. Ruang praktik mesin transaksi	1	0	1	
	3. Ruang praktik pertokoan	1	1	0	
	4. Ruang penyimpanan dan instruktur	1	0	1	
4	TEKNIK KOMPUTER JARINGAN				
	1. Area kerja mekanik teknik elektro	2	0	2	
	2. Ruang praktik instalasi jaringan	2	1	1	
	3. Ruang praktik unit usaha	1	0	1	
	4. Ruang perbaikan dan perawatan komputer	2	0	2	

Mia Aulia, 2019

**PENGARUH METODE BELAJAR STORYTELLING DAN FASILITAS BELAJAR TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI LISAN (Penelitian Kuasi Eksperimen pada Peserta Didik Kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran Mata Pelajaran Administrasi Humas dan Keprotokolan di SMK Negeri 1 Cianjur)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	Sarana dan Prasarana	Kebutuhan	Kondisi Yang ada	Kekurangan	Keterangan
	5. Ruang penyimpanan dan instruktur	1	0	1	
5	REKAYASA PERANGKAT LUNAK				
	1. Ruang praktek software	2	0	2	
	2. Ruang praktik	2	1	1	
	3. Ruang praktik unit usaha	1	0	1	
	4. Ruang penyimpanan dan instruktur	1	0	1	
6	RUANG PRAKTIK SISWA	5	0	5	Untuk lima paket keahlian
7	SARANA PRASARANA LAIN				
	1. Ruang Serba Guna	1	0	1	
	2. Lahan Untuk Pengembangan Bakat dan Kreativitas Peserta Didik				Belum dimilikinya lapangan olahraga 1. Basket 2. Futsal 3. Sepak Bola 4. Sarana untuk Ekstrakurikuler

Sumber: Wakil Kepala Sekolah Bagian Sarana dan Prasarana, 2018.

Tabel 1.7 memberikan gambaran bagaimana keadaan fasilitas belajar di SMK Negeri 1 Cianjur. Data membuktikan bahwa beberapa sarana belum memadai untuk menunjang kegiatan belajar mengajar di sekolah. Fasilitas belajar yang lengkap dan memadai merupakan salah satu faktor dari mutu kinerja sekolah yang efektif. Sekolah akan menjadi sekolah yang mempunyai mutu baik jika dalam penyelenggaraan kegiatan belajarnya tidak hanya didukung oleh potensi peserta didik, kemampuan guru dalam mengajar ataupun oleh lingkungan sekolah, akan tetapi juga harus didukung adanya kelengkapan fasilitas belajar peserta didik yang memadai sehingga penggunaannya akan menunjang kemudahan peserta didik dalam kegiatan belajarnya.

Implementasi yang telah dilaksanakan oleh SMK Negeri 1 Cianjur sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan komunikasi lisan yaitu menggunakan metode belajar *role playing*. Mata pelajaran administrasi humas dan keprotokolan menerapkan metode belajar *role playing*. Kompetensi dasar dalam salah satu mata pelajaran administrasi humas dan keprotokolan adalah menyelenggarakan pertemuan atau rapat. SMK Negeri 1 Cianjur telah menerapkan teknik menyelenggarakan pertemuan atau rapat dengan mengajarkan peserta didik untuk

Mia Aulia, 2019

**PENGARUH METODE BELAJAR STORYTELLING DAN FASILITAS BELAJAR TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI LISAN (Penelitian Kuasi Eksperimen pada Peserta Didik Kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran Mata Pelajaran Administrasi Humas dan Keprotokolan di SMK Negeri 1 Cianjur)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berperan sebagai peserta rapat yang terdiri dari beberapa peran. Fasilitas dalam praktik ini bertujuan untuk menciptakan suasana dan ruang yang efektif agar mendapatkan kesan seperti di lapangan.

Mempraktikkan penyelenggaraan rapat terdiri beberapa kegiatan yaitu menerapkan teknik membuka, memimpin, mengajukan pendapat dan menyusun notula serta resume rapat dengan benar. Kegiatan tersebut bertujuan untuk melatih keterampilan komunikasi lisan peserta didik dalam pembelajaran di kelas. Faktanya penerapan metode belajar *role playing* dan fasilitas belajar di SMK Negeri 1 Cianjur belum dapat meningkatkan keterampilan komunikasi lisan secara efektif, dapat dilihat dari data hasil belajar peserta didik kelas sebelas mata pelajaran administrasi humas dan keprotokolan pada praktik mempersiapkan pertemuan atau rapat jurusan administrasi perkantoran tahun 2013 s.d 2018 SMK Negeri 1 Cianjur. Data tersebut menandakan bahwa terdapat masalah antara metode belajar *role playing* dan fasilitas belajar di SMK Negeri 1 Cianjur dalam meningkatkan keterampilan komunikasi lisan peserta didik.

Kunci teori dari permasalahan ini adalah pengaruh metode belajar dan fasilitas belajar terhadap keterampilan komunikasi lisan. Berdasarkan permasalahan pengaruh metode belajar dan fasilitas belajar terhadap keterampilan komunikasi lisan ini maka perlu dilakukan penelitian mengenai: **“Pengaruh Metode Belajar *Storytelling* dan Fasilitas Belajar terhadap Keterampilan Komunikasi Lisan (Penelitian Kuasi Eksperimen pada Peserta Didik Kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran Mata Pelajaran Administrasi Humas dan Keprotokolan di SMK Negeri 1 Cianjur)”**.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Inti kajian dalam penelitian ini adalah keterampilan komunikasi lisan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Cianjur. Aspek tersebut diduga sebagai hal yang penting dalam menciptakan hasil belajar yang efektif.

Berdasarkan pernyataan masalah di atas, masalah dalam penelitian ini secara spesifik dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Mia Aulia, 2019

**PENGARUH METODE BELAJAR STORYTELLING DAN FASILITAS BELAJAR TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI LISAN (Penelitian Kuasi Eksperimen pada Peserta Didik Kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran Mata Pelajaran Administrasi Humas dan Keprotokolan di SMK Negeri 1 Cianjur)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Apakah terdapat pengaruh metode belajar *storytelling* pada kelas eksperimen dengan metode belajar *role playing* pada kelas kontrol terhadap keterampilan komunikasi lisan peserta didik?
2. Apakah terdapat pengaruh fasilitas belajar terhadap keterampilan komunikasi lisan peserta didik?
3. Apakah terdapat interaksi antara metode belajar dan fasilitas belajar terhadap keterampilan komunikasi lisan peserta didik?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ilmiah memerlukan adanya tujuan yang jelas, untuk itu penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara metode belajar *storytelling* dan fasilitas belajar terhadap keterampilan komunikasi lisan di SMK Negeri 1 Cianjur.

Secara khusus, tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh metode belajar *storytelling* pada kelas eksperimen dengan metode belajar *role playing* pada kelas kontrol terhadap keterampilan komunikasi lisan peserta didik.
2. Mengetahui pengaruh fasilitas belajar terhadap keterampilan komunikasi lisan peserta didik.
3. Mengetahui interaksi antara metode belajar dan fasilitas belajar terhadap keterampilan komunikasi lisan peserta didik.

### 1.4 Manfaat/ Signifikansi Penelitian

Jika tujuan penelitian yang dikemukakan di atas tercapai, penelitian ini akan memberikan dua macam kegunaan, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Kegunaan teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan khususnya dalam bidang metode belajar, fasilitas belajar, dan keterampilan komunikasi lisan. Temuan-temuan ini dijadikan bahan pengembangan teoritik, atau dijadikan bahan kajian untuk mengkaji berbagai

Mia Aulia, 2019

**PENGARUH METODE BELAJAR STORYTELLING DAN FASILITAS BELAJAR TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI LISAN (Penelitian Kuasi Eksperimen pada Peserta Didik Kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran Mata Pelajaran Administrasi Humas dan Keprotokolan di SMK Negeri 1 Cianjur)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

teori ilmu pendidikan yang selama ini telah terakumulasi, sehingga dapat melahirkan kembali temuan ilmiah yang lebih produktif dan baru.

Secara praktis, hasil penelitian ini diantaranya berguna: 1) sebagai bahan informasi bagi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Cianjur untuk dapat dijadikan sebagai bahan masukan terhadap peningkatan keterampilan komunikasi lisan dalam bentuk perbaikan metode belajar dan fasilitas belajar, sehingga peserta didik dapat memberikan hasil belajar yang optimal dimasa mendatang; 2) sebagai sumbangan pemikiran bagi penulis untuk tambahan pengetahuan dan pengalaman sehingga dapat mengoptimalkan teori yang dimiliki untuk mencoba menganalisis data fakta dan peristiwa yang terjadi; 3) sebagai bahan masukan bagi para pengambil keputusan dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan keterampilan komunikasi lisan, metode belajar dan fasilitas belajar.

**Mia Aulia, 2019**

***PENGARUH METODE BELAJAR STORYTELLING DAN FASILITAS BELAJAR TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI LISAN (Penelitian Kuasi Eksperimen pada Peserta Didik Kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran Mata Pelajaran Administrasi Humas dan Keprotokolan di SMK Negeri 1 Cianjur)***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)